GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Penerapan *Scaffolding* melalui Lembar Kerja Murid Bertahap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK

Arla Aelani Prisilia[1]*, Yeni Cania[1], Rosi Rusanti[2]

[1] Program Studi Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia, Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia.
[2] SMKN 5 Bandung, Bandung, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3576

Article Info:
Received : 24 Agustus 2026
Revised : 16 September 2026
Accepted : 30 September 2026
Published : 29 Oktober 2026

Correspondence:

Arla Aelani Prisilia

Phone:

Abstract: This study describes the implementation of scaffolding through staged student worksheets (Lembar Kerja Murid) to help Grade XI vocational high school students understand and complete Indonesian language learning tasks. The study involved 40 students of class XI TKJ 1 (Computer and Network Engineering) during lessons on argumentative and news texts from August to September. Data were collected through learning assessments, classroom observations, and a diagnostic questionnaire on learning needs. Scaffolding was implemented through examples, step-by-step instructions, task formats, staged activities, and teacher support adjusted to students' difficulties. The class mean score in the initial argumentative-text assessment was 40 and rose to 50 after the staged worksheets were applied. In the news-text lessons, after examples, task formats, and modeling were provided, the class mean reached 83. Because the materials differed between stages, the scores are compared descriptively. Students who initially asked where to begin became more able to follow the task sequence when support was concrete and gradual. These findings indicate that staged worksheets can serve as practical scaffolding to reduce initial confusion, clarify task demands, and gradually foster learner independence.

Keywords: Scaffolding; Staged Worksheets; Indonesian Language Learning; Writing; Vocational Students

Citation: Prisilia, A. A., Cania, Y., & Rusanti, R. (2026). Penerapan Scaffolding melalui Lembar Kerja Murid Bertahap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6311–6315. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3576

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan tidak hanya menuntut siswa memahami konsep kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan tugas membaca, menganalisis, dan menulis. Dalam praktik pembelajaran, kesulitan siswa tidak selalu terletak pada ketidakmampuan memahami materi. Kesulitan dapat muncul ketika siswa belum memahami tuntutan tugas, belum mengetahui langkah pertama yang harus dilakukan, atau belum memiliki contoh yang cukup konkret sebagai acuan. Kondisi tersebut tampak pada pembelajaran di kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1, ketika beberapa siswa berulang kali bertanya, “Bu, mulai dari mana?”, “Bu, yang ini bagaimana mengerjakannya?”, dan “Bu, ini dikerjakan atau tidak?”.

Temuan diagnostik juga menunjukkan kebutuhan siswa terhadap dukungan yang bersifat konkret. Dari 33 siswa yang mengisi angket, 26 siswa menyatakan terbantu oleh instruksi langkah demi langkah, 23 siswa membutuhkan contoh dari guru, dan 19 siswa membutuhkan penjelasan guru sebelum mengerjakan tugas. Sebanyak 17 siswa menyatakan perlu membaca kembali instruksi beberapa kali agar memahami tugas. Data tersebut menunjukkan bahwa kejelasan prosedur dan contoh merupakan bagian penting dari dukungan belajar yang dibutuhkan siswa.

Email: arlaaelanip@gmail.com

Copyright © 2026, Prisilia, A. A., Cania, Y., & Rusanti, R. (2026).
This open access article is distributed under a (CC-BY License

Secara konseptual, *scaffolding* merupakan bentuk dukungan sementara yang membantu peserta didik menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Belland (2017) memaparkan bahwa *scaffolding* bertujuan memperluas kemampuan peserta didik ketika mengerjakan tugas yang sulit, dengan strategi seperti pengurangan dukungan secara bertahap (fading). Dalam pembelajaran menulis, *scaffolding* dapat berupa pemodelan, bantuan visual, pengorganisasian gagasan, pemecahan tugas menjadi bagian yang lebih kecil, kolaborasi, dan umpan balik (Al-Wesabi, Solahudin, Syafei, & Kosim, 2026; Baylon, 2023).

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa *scaffolding* memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan menulis. Kurais dan Wardana (2021) melaporkan peningkatan kemampuan menulis setelah penerapan teknik *scaffolding* melalui penelitian tindakan kelas. Fitriani dan Doyin (2021) juga menunjukkan peningkatan keterampilan menulis melalui model *scaffolded* writing. Penelitian lain menemukan bahwa *scaffolding* dapat diterapkan melalui pemodelan, bantuan visual, pengorganisasian gagasan, pemecahan tugas menjadi bagian yang lebih kecil, dan umpan balik (Baylon, 2023). Pada konteks penulisan teks berita, Dewi, Sakina, Kulsum, Uyun, dan Arifin (2023) mendokumentasikan manfaat dan tantangan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks berita. Temuan lain juga menunjukkan bahwa *scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan menulis pada berbagai jenis teks dan konteks pembelajaran (Nurlatifah & Yusuf, 2024).

Studi lain memperkuat pentingnya dukungan bertahap. Dong dan Huang (2023) melaporkan peningkatan kemampuan dan minat menulis setelah penerapan *scaffolding* instruction. Mardiah, Sya'roin, dan Junaidi (2023) menunjukkan bahwa metacognitive *scaffolding* berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa sekolah menengah. Penelitian tentang peer *scaffolding* juga menunjukkan bahwa dukungan dapat muncul melalui interaksi antarpeserta didik dalam kegiatan menulis kolaboratif (Saksopin, Kaweera, & Yawiloeng, 2025). Pada pembelajaran bahasa, penelitian terbaru juga melaporkan peningkatan kemampuan menulis setelah dukungan *scaffolding* diberikan secara terstruktur (Al-Wesabi et al., 2026; Md Noor, Mahamod, & Mohamad Nasri, 2025).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, bahasa Melayu, bahasa Arab, atau jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian mengenai penerapan *scaffolding* melalui Lembar Kerja Murid (LKM) bertahap pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, khususnya pada situasi kelas yang mengalami kesulitan memulai dan mengikuti langkah tugas, masih perlu didokumentasikan secara kontekstual. Kebaruan artikel ini terletak pada pendeskripsian penggunaan LKM bertahap sebagai bentuk *scaffolding* praktis yang dikembangkan berdasarkan kesulitan nyata siswa selama pembelajaran Teks Argumentasi dan Teks Berita.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerapan *scaffolding* melalui LKM bertahap membantu siswa kelas XI SMK memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan *scaffolding* melalui LKM bertahap dan perubahan hasil belajar yang tampak pada tahapan pembelajaran Teks Argumentasi dan Teks Berita.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan karakteristik penelitian tindakan kelas karena tindakan pembelajaran dilakukan untuk merespons kesulitan nyata yang ditemukan selama proses belajar dan diperbaiki melalui dukungan pembelajaran yang lebih terstruktur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus–September pada kelas XI TKJ 1 dengan jumlah 40 siswa. Pembelajaran yang diamati mencakup kegiatan menganalisis ide pokok dan ide penjelas dalam paragraf, menentukan pola pengembangan paragraf deduktif dan induktif, membedakan fakta dan opini dalam teks argumentasi, serta menganalisis struktur dan mengidentifikasi unsur ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana) dalam teks berita.

Data penelitian berasal dari tiga sumber, yaitu hasil asesmen pembelajaran, observasi proses pembelajaran, dan angket diagnostik kebutuhan belajar. Angket diagnostik diisi oleh 33 siswa dan digunakan untuk memetakan kebutuhan terhadap contoh, instruksi, dan tahapan pengerjaan. Angket tersebut digunakan sebagai instrumen diagnostik kelas, bukan sebagai instrumen baku yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Tindakan pembelajaran diwujudkan dalam LKM bertahap. Pada pembelajaran Teks Argumentasi, siswa diarahkan melalui aktivitas membaca kritis, menemukan ide pokok dan ide penjelas, mengenali pola pengembangan paragraf, serta membedakan fakta dan opini. Pada tahap berikutnya, pembelajaran Teks Berita menggunakan dukungan yang lebih konkret berupa contoh teks, format pengerjaan, aktivitas bertahap, dan pemodelan tugas. Bentuk dukungan tersebut disesuaikan dengan kesulitan siswa yang tampak selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil asesmen dibandingkan berdasarkan rata-rata nilai kelas pada setiap tahap pembelajaran. Data observasi dan angket digunakan untuk menjelaskan bentuk kesulitan dan perubahan respons siswa terhadap

dukungan pembelajaran. Karena materi dan tugas pada Teks Argumentasi dan Teks Berita berbeda, perbandingan skor 40, 50, dan 83 tidak diperlakukan sebagai satu pengukuran longitudinal yang identik, tetapi sebagai gambaran perkembangan hasil belajar pada tahapan pembelajaran yang menggunakan *scaffolding*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif eksperimental. Desain eksperimen yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Melalui desain ini, pengukuran variabel terikat dilakukan sebanyak dua kali pada satu kelompok subjek tanpa menggunakan kelompok kontrol pembanding. Pengukuran pertama dilakukan sebelum subjek diberikan perlakuan (*pretest*) dan pengukuran kedua dilakukan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Pengaruh intervensi dinilai dengan membandingkan rata-rata nilai peringkat hasil antara *pretest* dan *posttest* tersebut.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan utama siswa bukan hanya tambahan materi, tetapi bantuan untuk memahami bagaimana tugas harus dimulai dan diselesaikan. Angket diagnostik memperlihatkan bahwa 26 dari 33 responden terbantu oleh instruksi langkah demi langkah dan 23 siswa membutuhkan contoh guru. Temuan ini selaras dengan prinsip *scaffolding* yang menempatkan dukungan sebagai bantuan untuk mengurangi kompleksitas tugas dan mengarahkan perhatian peserta didik pada bagian penting dari penyelesaian masalah (Belland, 2017).

Pada tahap awal Teks Argumentasi, rata-rata nilai kelas sebesar 40. Setelah LKM bertahap diterapkan, rata-rata meningkat menjadi 50 (Tabel 1). LKM tidak langsung meminta siswa menghasilkan jawaban akhir, tetapi memecah kegiatan menjadi langkah yang lebih terjangkau, mulai dari membaca teks, menemukan ide pokok dan ide penjelas, mengenali pola pengembangan paragraf, sampai membedakan fakta dan opini. Pola ini menunjukkan bahwa pemecahan tugas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dapat membantu siswa mengurangi beban ketika menghadapi tugas yang sebelumnya dipersepsikan sebagai satu pekerjaan yang sulit.

Meskipun terjadi peningkatan dari 40 menjadi 50, hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan pada tahap pertama belum sepenuhnya menyelesaikan kesulitan siswa. Siswa masih mengalami kesulitan membedakan struktur dan masih memerlukan contoh yang lebih konkret. Kondisi ini penting karena *scaffolding* tidak berarti memberikan bantuan yang sama terus-menerus. Dukungan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan dikurangi atau diubah bentuknya ketika siswa mulai memahami pola pengerjaan (Belland, 2017).

Pada pembelajaran Teks Berita, dukungan dibuat lebih konkret. Siswa diberikan contoh teks berita secara langsung, contoh video berita dari YouTube, serta format pengerjaan yang menunjukkan bagian-bagian yang perlu dikerjakan. Sebelum dukungan diberikan, siswa masih kebingungan menyusun teks berita dan menentukan dari mana harus memulai. Setelah contoh dan format diberikan, siswa lebih cepat memahami tuntutan tugas. Rata-rata nilai kelas pada tahap ini mencapai 83. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2023) yang mendokumentasikan manfaat *scaffolding* dalam pembelajaran menulis teks berita.

Tabel 1. Perkembangan rata-rata hasil asesmen pembelajaran

Tahap pembelajaran	Materi	Rata-rata nilai kelas
Asesmen awal	Teks Argumentasi	40
Setelah LKM bertahap	Teks Argumentasi	50
Tahap pembelajaran berikutnya	Teks Berita	83

Perubahan tersebut tidak semata-mata dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan yang linear dari skor 40 menjadi 83 karena materi dan bentuk asesmen pada Teks Argumentasi dan Teks Berita berbeda. Namun, rangkaian hasil memperlihatkan pola yang konsisten: ketika tuntutan tugas dibuat lebih jelas melalui contoh, format, dan tahapan kerja, siswa menjadi lebih mampu memahami apa yang harus dilakukan. Pola ini juga sejalan dengan penelitian Nurlatifah dan Yusuf (2024), yang menunjukkan bahwa *scaffolding* dalam pembelajaran menulis dapat membantu perkembangan organisasi dan aspek penulisan lainnya melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa LKM dapat berfungsi sebagai media *scaffolding*, bukan sekadar lembar soal. Ketika LKM dirancang sebagai urutan dukungan—contoh, petunjuk, identifikasi unsur, latihan terarah, dan tugas yang semakin mandiri—LKM membantu memindahkan sebagian struktur berpikir yang sebelumnya harus diberikan secara lisan oleh guru ke dalam bahan belajar yang dapat diikuti siswa. Cara ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menempatkan pemodelan, pengorganisasian gagasan, pemecahan tugas, umpan balik, dan kolaborasi sebagai strategi *scaffolding* dalam pembelajaran menulis (Baylon, 2023; Saksopin et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian tindakan kelas yang melaporkan

peningkatan kemampuan menulis setelah penerapan *scaffolding* secara bertahap (Kurais & Wardana, 2021; Aida, Cahya, Amanu, Indayani, & Indradini, 2026). Di sisi lain, penelitian tentang *scaffolding* tidak selalu menunjukkan hasil yang sama pada semua konteks. Hal ini sejalan dengan kajian meta-analisis yang meneliti pengaruh karakteristik *scaffolding*, seperti strategi dan jadwal pengurangannya, terhadap hasil belajar (Belland, 2017). Dengan demikian, efektivitas *scaffolding* dapat dipengaruhi oleh desain dukungan, konteks pembelajaran, jenis tugas, dan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang paling dibutuhkan siswa dalam konteks ini adalah dukungan yang membuat tugas terlihat jelas: apa yang harus dilakukan, dari mana memulai, contoh seperti apa yang diharapkan, dan langkah apa yang harus diselesaikan berikutnya. Dengan demikian, *scaffolding* melalui LKM bertahap dapat dipandang sebagai strategi praktis untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan awal siswa dan tuntutan tugas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kesimpulan

Penerapan *scaffolding* melalui LKM bertahap membantu siswa kelas XI TKJ 1 dalam menghadapi tugas pembelajaran Bahasa Indonesia yang sebelumnya menimbulkan kebingungan, terutama dalam menentukan langkah awal dan memahami bentuk jawaban yang diharapkan. Pada Teks Argumentasi, rata-rata nilai kelas meningkat dari 40 pada asesmen awal menjadi 50 setelah LKM bertahap diterapkan. Pada pembelajaran Teks Berita, dukungan yang diperkuat melalui contoh, format pengerjaan, dan pemodelan diikuti oleh capaian rata-rata kelas sebesar 83. Temuan tersebut menunjukkan bahwa LKM dapat berfungsi sebagai *scaffolding* apabila disusun bukan hanya sebagai kumpulan soal, melainkan sebagai rangkaian bantuan yang mengarahkan siswa dari tugas yang terstruktur menuju pengerjaan yang lebih mandiri. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan LKM bertahap pada lebih banyak kelas dan menggunakan instrumen penilaian yang sama antartahap agar perubahan kemampuan dapat dibandingkan secara lebih kuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa kelas XI TKJ 1 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan pembelajaran, serta kepada dosen pembimbing dan Program Studi Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia Universitas Pasundan atas bimbingan dan masukan yang diberikan.

Referensi

Aida, A. S. N., Cahya, A. W., Amanu, Indayani, & Indradini, S. (2026). Penerapan metode scaffolding dalam meningkatkan kemampuan menulis karya tulis ilmiah pada siswa. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 211–221. doi: https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.64346

Al-Wesabi, A. A. M., Solahudin, D., Syafei, I., & Kosim, N. (2026). Scaffolding, collaboration, and feedback in task-based Arabic writing: Evidence from an Indonesian Islamic boarding school. Al-Muyassar: Journal of Arabic Education, 5(3), 851–868. doi: https://doi.org/10.31000/g972ey10

Baylon, M. F. (2023). Instructional scaffolding strategies for teaching writing to junior high school students of a general public school. Asian Journal of Language, Literature and Culture Studies, 6(3), 302–314. Retrieved from https://journalajl2c.com/index.php/AJL2C/article/view/149

Belland, B. R. (2017). Instructional scaffolding in STEM education: Strategies and efficacy evidence. Cham, Switzerland: Springer. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-319-02565-0

Dewi, M. S. N., Sakina, R., Kulsum, E. M., Uyun, A. S., & Arifin, R. A. (2023). Scaffolding in teaching writing News Item Text, its benefits and challenges. English Review: Journal of English Education, 11(1).

Dong, L., & Huang, Z. (2023). The application of scaffolding instruction mode to English writing teaching in primary school: A case study of ML Primary School in GZ City. Communication & Education Review, 4(1). doi: https://doi.org/10.37420/j.cer.2023.020

Fitriani, A. S., & Doyin, M. (2021). Peningkatan keterampilan menulis teks cerita imajinasi bermuatan kearifan lokal menggunakan model scaffolded writing berbantuan media gambar berkata kunci pada peserta didik kelas VII. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1). doi: https://doi.org/10.15294/jpbsi.v10i1.43710

Kurais, A., & Wardana, B. H. (2021). The implementation of scaffolding technique to improve students' writing skill. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, 20(1).

Mardiah, I., Sya'roin, I., & Junaidi, M. (2023). The effect of metacognitive scaffolding strategy in improving English writing skill at senior high school students. Humanitatis: Journal of Language and Literature, 10(1), 179–194. doi: https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i1.3475

Md Noor, N. A., Mahamod, Z., & Mohamad Nasri, N. (2025). Enhancing Malay essay writing through

scaffolding: A pedagogical approach. Journal of Education and Learning (EduLearn), 19(4). doi: https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i4.22820

Nurlatifah, L., & Yusuf, F. N. (2024). Optimizing scaffolding to improve students' writing analytical exposition in an EFL classroom context. Polyglot: Jurnal Ilmiah, 20(2). doi: https://doi.org/10.19166/pji.v20i2.8139

Saksopin, U., Kaweera, C., & Yawiloeng, R. (2025). EFL students' perspectives of peer scaffolding in online collaborative writing. Theory & Practice in Language Studies, 15(8), 2515. doi: https://doi.org/10.17507/tpls.1508.08